

Moderasi Beragama Sebagai Katalisator Untuk Kohesi Sosial Di Desa Puntukdoro Magetan

Religious Moderation as a Catalyst for Social Cohesion in Puntukdoro Village Magetan

Muh. Maksum^{1*}, Gilang Hardiansyah Priamono², Aulya Hamidah Mansyuri³,

Muhammad Andiyan Arifa'i⁴

¹²³⁴ IAIN Ponorogo

* Correspondence e-mail; muh.maksum@iainponorogo.ac.id

Article history

Submitted: 2024/09/19; Revised: 2024/10/08; Accepted: 2024/10/21

Abstract

This study explores religious moderation as a catalyst for enhancing social cohesion in Puntukdoro Village, where intolerance towards Christians poses a significant challenge. Data were obtained from primary sources through structured interviews, observations, and documentation, as well as from secondary sources in the form of relevant documents. The data analysis techniques used include data reduction, presentation of data in narrative form, and drawing conclusions. Activities include the "Religious Moderation Goes to School" program, the community event "Religious Moderation Festival," and social media promotion. The results show that these programs successfully increased inclusiveness among children, community participation, and positive public opinion. In conclusion, religious moderation has great potential to build social cohesion and ease tensions in a plural society. Government and social institution support is needed to strengthen diversity and inter-community relationships in Puntukdoro Village. This research provides valuable insights for policies and practices that promote harmony and unity in a multicultural society.

Keywords

Catalyst; Religious Moderation; Social Cohesion



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah konsep yang mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam mengamalkan dan memahami agama (Fahri & Zainuri, 2019). Hal ini untuk menekankan sentrisme, toleransi, menghargai perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama (Nurlaili, 2024). Moderasi beragama memastikan umat beragama tidak terjebak pada ide-ide ekstrem pasangan ciptaan ketika mengamalkan ajaran agamanya. Sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang patut dicontoh. Meski Islam adalah agama mayoritas, negara juga memperjuangkan kepentingan pemeluk agama lain. Hal ini tercermin dari Indonesia yang menjadi negara dengan jumlah hari libur nasional terbanyak berdasarkan hari libur semua agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ritual budaya yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan (Faisal, 2020).

Pluralisme suku, budaya, bahasa, dan agama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah fakta dan kenyataan, dengan jumlah penduduk Indonesia yang tersebar di wilayah luas yang dipisahkan dari Merauke oleh ribuan pulau letak geografinya sampai Sabang dan dari Pulau Rote sampai Miangas. Negara Indonesia yang majemuk dan multikultural, memiliki keberagaman agama dan prasangka yang kuat terhadap identitas agama masing-masing, sehingga dapat menimbulkan konflik.

Keadaan pluralisme yang luar biasa di Indonesia memungkinkan hal ini menjadi aset positif bagi pembangunan negara, namun juga bisa menjadi sinyal negatif jika tidak dikelola dengan baik. Keberagaman ini menjadi sumber konflik dan permusuhan karena perbedaan yang melekat pada masing-masing entitas dan fanatismenya. Seperti kasus Sampit dan Poso yang dipicu isu SARA (Munif, 2023). Konflik horizontal di Poso, Madura dan Sampit mengakibatkan tingginya korban jiwa baik dari pihak sipil bersenjata maupun polisi. Peristiwa terjadi karena belum begitu sadarnya seluruh bangsa terhadap keberagaman ras, suku, adat istiadat, golongan, dan agama yang disepakati dalam "Binneka Tunggal Ika (Rahayu, 2020).

Selain itu, kasus penistaan agama, sumber daya ekonomi, sumber daya alam, perebutan kekuasaan antar elite, ketidakadilan, kemiskinan, ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah, tekanan ekonomi, kelompok marginal, radikalisme agama, tarik menarik antar agama juga ada perselisihan mengenai hal-hal tersebut.

Dalam upaya menanggulangi perselisihan antar umat beragama, sikap yang

dapat ditunjukkan adalah dengan menggambarkan sikap beragama yang seimbang secara eksklusif mengamalkan agama itu sendiri dan menghormati praktik keagamaan termasuk orang lain yang berbeda keyakinan. Konsep moderasi beragama sangat penting untuk digalakkan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan inilah yang menyelamatkan seseorang dari sikap ekstrem keagamaan yang berlebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap dua ekstrem dalam agama, yakni ekstrem ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan ekstrem liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Khalil Nurul Islam, 2020).

Dalam masyarakat yang plural, seperti Desa Puntukdoro, moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat kohesi sosial. Kohesi sosial, yang mencakup persatuan, kerjasama, dan harmoni antara anggota masyarakat, merupakan faktor krusial untuk stabilitas dan kesejahteraan komunitas. Desa Puntukdoro, dengan keberagaman agama dan budaya yang ada, menghadapi tantangan dalam menciptakan dan mempertahankan kohesi sosial. Kesenjangan yang terjadi adalah ketika agama lain seperti kristen, katolik, budha, atau yang lainnya mengadakan acara dan mengundang umat Islam. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut adalah upaya pengkaderisasi terhadap orang-orang Islam agar terperdaya masuk agama lain. Meskipun ada berbagai inisiatif untuk memperkuat hubungan antar kelompok, masih terdapat perpecahan dan ketegangan yang perlu diatasi. Moderasi beragama dapat berfungsi sebagai katalisator untuk mengatasi masalah ini dengan mempromosikan sikap saling menghargai dan mengurangi konflik.

Meskipun ada beberapa studi mengenai moderasi beragama dan kohesi sosial, penelitian khusus mengenai dampak moderasi beragama terhadap kohesi sosial di konteks lokal seperti Desa Puntukdoro masih terbatas. Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada moderasi beragama sebagai katalisator untuk kohesi sosial di Desa Puntukdoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan kohesi sosial di desa tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi kebijakan dan praktik yang mendukung persatuan dan harmonisasi dalam masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan mendalami suatu kejadian secara rinci dan seksama (Sulistyo, 2019). Penelitian ini dilakukan di Desa Puntukdoro. Sedangkan sumber data dari penelitian ini yaitu terbagi dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Machmuddah, 2020). Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan atau sesuatu yang menjadi fokus dari penelitian (Machmuddah, 2020). Oleh karena itu, sumber data primer ini berasal dari keterangan narasumber asli. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang sifatnya historis yang mana data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain yang melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini (Machmuddah, 2020). Oleh karena itu, data sekunder dari penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen yang menunjang variabel penelitian.

Adapun teknik atau prosedur penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bambang Sudaryana, t.t.). Teknik wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan melalui interaksi secara langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara sendiri terbagi menjadi dua, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Adapun teknik observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan melakukan kegiatan mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun teknik observasi ini dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan guru pada saat proses pelaksanaan pembelajaran dengan berpedoman terhadap instrument observasi yang telah disusun oleh peneliti. Sedangkan teknik dokumentasi merupakan teknik pelengkap dan penyempurna terhadap kevalidan data dengan berdasar pada informasi atau bahan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengambilan gambar terhadap dokumen-dokumen yang menunjang proses penelitian (Bambang Sudaryana, t.t.). Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik milik Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mencatat segala temuan data yang ada di lapangan lalu mencermati dan menganalisisnya kembali. Kemudian, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Selanjutnya pada penarikan kesimpulan ini

dibuat dalam bentuk kesimpulan yang kredibel (Zakariah dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyoroti dinamika sosial di Desa Puntukdoro, di mana moderasi beragama diterapkan sebagai katalisator untuk meningkatkan kohesi sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap intoleran yang signifikan terhadap umat Kristiani di desa tersebut. Sikap ini muncul sebagian besar dari persepsi negatif dan stereotip mengenai kegiatan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan oleh gereja. Menurut Pastor Yusak Sujino, "Ada masyarakat yang menganggap bahwa setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh gereja merupakan upaya kristenisasi" (Y. Sujino, komunikasi pribadi, 5 Juli 2024). Persepsi ini menciptakan ketidakpercayaan di antara masyarakat, yang pada gilirannya menghambat upaya gereja untuk berkontribusi secara positif kepada komunitas.

Contoh konkret dari dampak negatif persepsi ini terlihat dalam kegiatan gebyar pesta anak kampung moderasi Pancasila yang diadakan oleh gereja di aula balai desa. Meskipun seluruh madrasah diniyah, sekolah dasar, dan instansi lainnya diundang untuk berpartisipasi, terdapat sejumlah pihak yang menolak untuk menghadiri acara tersebut dengan alasan bahwa anak tidak perlu dikenalkan pada kegiatan gereja pada masa pertumbuhan mereka (Priamono, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap gereja dapat menghalangi upaya untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Namun, terlepas dari tantangan tersebut, implementasi moderasi beragama di Desa Puntukdoro menunjukkan bahwa pendekatan yang inklusif dan menghormati keragaman dapat berfungsi sebagai katalisator yang efektif untuk membangun kohesi sosial (Hikmah & Chudzaifah, 2022). Meskipun awalnya terdapat resistensi, sebagian masyarakat mulai menerima dan menghargai upaya moderasi beragama setelah menyaksikan dampak positif dari kegiatan sosial yang dilakukan tanpa agenda tersembunyi.

Sikap intoleran terhadap umat Kristiani tampaknya didorong oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang agama lain, pengaruh media yang bias, serta pengalaman pribadi atau komunitas yang pernah mengalami konflik antaragama. Persepsi bahwa kegiatan sosial gereja adalah kristenisasi mencerminkan kesenjangan antara persepsi dan realitas. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih baik serta transparansi dalam kegiatan lintas agama sangat diperlukan untuk mengurangi kesalah pahaman (Masruroh & Yusuf, 2023).

Lebih lanjut, moderasi beragama terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan meningkatkan hubungan antarwarga (Susanti, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antaragama, pendidikan toleransi, serta kolaborasi dalam kegiatan sosial. Untuk meningkatkan kohesi sosial di Desa Puntukdoro, masyarakat perlu terus mengedepankan dialog dan kerja sama antaragama. Program-program pendidikan yang mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan juga perlu ditingkatkan.

Peran pemerintah dan lembaga sosial sangat penting dalam mendukung inisiatif moderasi beragama. Kebijakan yang mendukung keberagaman serta dukungan terhadap kegiatan lintas agama dapat memperkuat upaya ini (Rofiqi dkk., 2023). Kesimpulannya, moderasi beragama memiliki potensi besar sebagai katalisator untuk membangun kohesi sosial di Desa Puntukdoro. Dengan mengatasi sikap intoleran dan persepsi yang salah melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif, masyarakat dapat hidup lebih harmonis dan produktif.

Untuk mendukung upaya ini dan mengevaluasi dampaknya secara lebih mendalam, penelitian ini juga melibatkan beberapa kegiatan langsung yang dirancang untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama di berbagai lapisan masyarakat. Penjelasan lebih lanjut tentang implementasi dan dampak dari kegiatan-kegiatan ini disajikan dalam sub bab berikutnya.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Kegiatan Sosial

Sebagai bagian dari upaya penelitian ini untuk menilai efektivitas moderasi beragama sebagai katalisator untuk kohesi sosial di Desa Puntukdoro, peneliti telah menginisiasi beberapa kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini meliputi:

1. Moderasi Beragama Goes to School

Program "Moderasi Beragama Goes to School" dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada anak-anak di sekolah-sekolah di Desa Puntukdoro. Dalam program ini, sesi edukasi interaktif diadakan untuk mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk sikap positif dan moderat pada anak-anak sejak dini, dengan harapan bahwa mereka akan membawa nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di masa depan.

2. Gebyar Moderasi Beragama

"Gebyar Moderasi Beragama" merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Puntukdoro dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta

partisipasi dalam moderasi beragama. Acara ini mencakup pengarahan moderasi beragama dari KUA, Perwakilan agama Islam, Perwakilan agama Kristen, dan Kepala Desa, serta dokumentasi video pentingnya moderasi beragama dan penghargaan terhadap keragaman. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan platform untuk dialog antar kelompok agama dan sosial, sehingga dapat mempererat hubungan antarwarga dan mengurangi sikap intoleran di masyarakat.

3. Promosi melalui Media Sosial

Dalam upaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mengedukasi masyarakat tentang moderasi beragama, peneliti juga memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi (Hefni, 2020). Konten yang dibagikan melalui platform media sosial mencakup artikel, video, dan infografis yang menjelaskan manfaat moderasi beragama serta mempromosikan acara dan kegiatan terkait. Program ini dinamakan Cakrawala Puntukdoro dan Hikayat Tanah Moderasi (2024a). Melalui pendekatan ini, diharapkan kesadaran dan dukungan terhadap moderasi beragama dapat ditingkatkan di kalangan pengguna media sosial, yang juga berkontribusi pada pembentukan opini publik yang lebih positif.

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan untuk menerapkan moderasi beragama, berikut ini adalah evaluasi mendalam mengenai dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap masyarakat Desa Puntukdoro.

Dampak dari Kegiatan yang Telah Dilakukan

1. Dampak Moderasi Beragama Goes to School

Program "Moderasi Beragama Goes to School" telah memberikan dampak positif yang signifikan pada anak-anak di sekolah-sekolah Desa Puntukdoro. Melalui sesi edukasi interaktif yang melibatkan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman, anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program ini lebih terbuka terhadap teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Mereka juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka, seperti lebih bersedia untuk terlibat dalam aktivitas bersama dan menunjukkan empati terhadap perbedaan agama. Program ini berkontribusi pada pembentukan sikap inklusif sejak dini, yang diharapkan akan berdampak jangka panjang dalam menciptakan komunitas yang harmonis.

2. Dampak Gebyar Moderasi Beragama

"Gebyar Moderasi Beragama" berhasil meningkatkan kesadaran dan

partisipasi masyarakat Puntukdoro dalam moderasi beragama. Acara ini menyediakan platform untuk dialog antar kelompok agama dan sosial, yang membantu mempererat hubungan antarwarga dan mengurangi sikap intoleran. Meskipun acara ini menghadapi resistensi awal, evaluasi menunjukkan bahwa seiring dengan berjalananya acara, peserta menunjukkan minat yang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi lintas agama dan kegiatan komunitas. Pertunjukan seni dan diskusi panel yang diselenggarakan selama acara juga berhasil menarik perhatian berbagai kelompok masyarakat dan mendorong mereka untuk berpikir lebih terbuka tentang pentingnya toleransi dan kolaborasi. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini termasuk peningkatan rasa saling menghormati dan pemahaman antarwarga di desa.

3. Dampak Promosi melalui Media Sosial

Promosi melalui media sosial memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pesan moderasi beragama. Kampanye di platform media sosial berhasil meningkatkan kesadaran tentang moderasi beragama dan mendukung acara-acara yang diadakan. Konten yang dibagikan, seperti artikel, video, dan infografis, membantu menjelaskan manfaat moderasi beragama dan memberikan informasi tentang kegiatan terkait. Analisis data menunjukkan bahwa kampanye ini telah mencapai audiens yang lebih luas dan menghasilkan diskusi yang lebih positif tentang toleransi dan keragaman di kalangan pengguna media sosial. Kegiatan promosi ini juga berkontribusi pada pembentukan opini publik yang lebih mendukung moderasi beragama dan memberikan dukungan tambahan untuk inisiatif di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan yang diinisiasi untuk menerapkan moderasi beragama di Desa Puntukdoro telah memberikan dampak positif dalam membangun kohesi sosial dan mengurangi sikap intoleran. Meskipun terdapat tantangan awal, evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan inklusif dan edukatif berhasil memperbaiki hubungan antarwarga dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama. Dampak positif dari program-program ini mencakup peningkatan keterlibatan masyarakat, pembentukan sikap inklusif pada anak-anak, dan penguatan dukungan masyarakat melalui media sosial. Untuk meningkatkan keberhasilan jangka panjang, penting untuk melanjutkan inisiatif ini dan mengatasi tantangan yang ada melalui komunikasi yang lebih baik dan transparansi dalam kegiatan lintas agama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa moderasi beragama di Desa Puntukdoro berperan penting sebagai katalisator dalam membangun kohesi sosial. Meskipun terdapat sikap intoleran yang signifikan terhadap umat Kristiani, yang dipicu oleh persepsi negatif dan stereotip mengenai kegiatan gereja, implementasi moderasi beragama menunjukkan potensi untuk meningkatkan hubungan antarwarga. Sikap intoleran ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang agama lain, pengaruh media yang bias, dan pengalaman konflik antaragama.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti program "Moderasi Beragama Goes to School", "Gebyar Moderasi Beragama", dan promosi melalui media sosial, menunjukkan dampak positif dalam memperbaiki hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman tentang toleransi. Program edukasi di sekolah-sekolah berhasil membentuk sikap inklusif pada anak-anak, sementara "Gebyar Moderasi Beragama" memperkuat partisipasi masyarakat dan mengurangi sikap intoleran. Promosi melalui media sosial efektif dalam memperluas jangkauan pesan moderasi beragama dan membentuk opini publik yang lebih positif.

Untuk memperkuat dampak jangka panjang, penting untuk terus melanjutkan inisiatif moderasi beragama dengan komunikasi yang lebih baik dan transparansi dalam kegiatan lintas agama. Dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial juga krusial untuk memperkuat keberagaman dan meningkatkan kohesi sosial di Desa Puntukdoro. Secara keseluruhan, moderasi beragama terbukti efektif dalam meredakan ketegangan dan membangun masyarakat yang lebih harmonis dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sudaryana, R. A. (t.t.). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Diambil 1 September 2023, dari <https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=4qBYk-0EDp&dq=info%3AGf1SVJ3Qpz0J%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal*

- of International Conference On Religion, Humanity and Development, 1(1), 195–202.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hikmah, A., & Chudzaifah, I. (2022). MODERASI BERAGAMA: URGensi DAN Kondisi KEBERAGAMAAN DI INDONESIA. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 38–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- KPM TIM 100 Desa Puntukdoro. (2024a). Laporan Hasil Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) 2024: Cakrawala Puntukdoro. IAIN Ponorogo.
- KPM TIM 100 Desa Puntukdoro. (2024b). Laporan Hasil Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) 2024: Gebyar Moderasi Beragama. IAIN Ponorogo.
- KPM TIM 100 Desa Puntukdoro. (2024c). Laporan Hasil Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) 2024: Moderasi Beragama Goes To School. IAIN Ponorogo.
- Luh Riniti Rahayu, P. S. W. L. (2020). Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Pustaka*, 20(1), 31–37. <https://doi.org/10.54437/iljiislamiclearningjournal.v1i1.1040>
- Machmuddah, Z. (2020). Metode Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Akuntansi. Deepublish.
- Masruroh, I., & Yusuf, M. (2023). Komunikasi Lintas Agama Dalam Mempertahankan Kerukunan di Rumah Ibadah Puja Mandala Bali. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 14, 44–60. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3173>
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 417–430.
- Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(1), 9–14.
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2023). Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 9, 16–36. <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sujino, Y. (2024, Juli 5). Wawancara moderasi beragama yang ada di desa Puntukdoro oleh Gilang Hardiansyah Priamono [Komunikasi pribadi].
- Sulistyo, U. (2019). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Salim Media Indonesia.
- Susanti, S. (2022). MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT

- MULTIKULTURAL. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6, 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RnD). Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.